

BAB III

DUSUN KEMUSUK PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II

A. Yogyakarta di bawah Kekuasaan Belanda

Tahun 1948 membawa sejarah dan perubahan besar dalam perjuangan Republik Indonesia. Sejak kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, ternyata rakyat Indonesia masih harus mengalami perjuangan yang begitu besar untuk mempertahankan kemerdekaan. Belanda yang merasa “berhak” atas Indonesia, tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia.¹ Belanda melakukan berbagai cara termasuk melakukan segala macam persetujuan gencatan senjata dan perundingan-perundingan dengan Republik Indonesia agar dapat kembali menguasai Indonesia dan menghancurkan Republik Indonesia.

Perjanjian *Renville* yang ditandatangani Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 hanya dijadikan sebagai alat untuk memusatkan kekuatan-kekuatannya di Indonesia akibat dari semakin terdesak oleh serangan-serangan dari pihak Indonesia.² Persetujuan *Renville* ini secara langsung sangatlah merugikan Indonesia. Wilayah Indonesia semakin sempit meliputi sebagian wilayah Sumatra, Jawa dan Madura, sehingga secara nyata Belanda dengan menggunakan perjanjian *Renville* dapat mengubah

¹ Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983, hlm. 273.

² Ki Nayono, *Yogya Benteng Proklamasi*. Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea, Tanpa Tahun Terbit, hlm. 129.

perjanjian Linggarjati menjadi suatu perjanjian yang menguntungkan pihak Belanda.

Perjanjian *Renville* yang menguntungkan pihak Belanda tersebut menimbulkan pertikaian dan pertentangan politik. Perjanjian *Renville* menetapkan diakuinya dan diterimanya garis demarkasi Van Mook menjadikan pertahanan TNI semakin sempit. Indonesia harus mengambil sikap dan keputusan terhadap Belanda. Posisi Republik Indonesia saat itu berada dalam posisi tertekan. Indonesia dihadapkan pada dua pilihan yang sulit yakni:³

- a. Menolak dan meneruskan perjuangan bersenjata dengan risiko Belanda meneruskan perjuangan dengan perlawanan gerilya yang akan memakan banyak waktu dan korban.
- b. Meneruskan perjuangan diplomasi yang berarti mengorbankan beberapa daerah kekuasaannya, tetapi akan menjadi lebih leluasa untuk melakukan mobilisasi semua tenaga nasionalis di seluruh Nusantara untuk mengeyahkan Belanda.

Berawal dari penolakan yang keras terhadap garis demarkasi Van Mook tersebut, akhirnya Indonesia mau dengan terpaksa mengakui garis demarkasi Van Mook. Pemerintah kemudian melakukan penarikan mundur TNI yang masih berada di garis demarkasi Van Mook menuju daerah Yogyakarta.

1. Penyerangan Lapangan Terbang Maguwo

Masalah politik di Indonesia semakin gawat. Perundingan-perundingan setelah perundingan *Renville* yang dilakukan antara

³Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No.1)*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 106.

Belanda dan Indonesia menemui jalan buntu. Watak imperialis Belanda tidak akan memungkinkan tercapainya penyelesaian mengenai konflik kedaulatan Indonesia yang bersifat fundamental. Belanda memutuskan untuk melancarkan Agresi Militer Belanda kedua terhadap Indonesia yang telah disiapkan sejak Januari 1948. Belanda berpendapat bahwa jalan diplomasi sudah tidak dapat dilanjutkan karena tidak akan menghasilkan apa-apa. Belanda kemudian memutuskan untuk tidak akan melanjutkan perundingan dengan Indonesia sekalipun dibawah pengawasan Tiga Negara KTN⁴ yang dibentuk oleh PBB.

Keinginan Belanda untuk segera melancarkan Agresi militer Belanda diperkuat dengan adanya pernyataan Kerajaan Belanda kepada PBB. Pada tanggal 18 Desember 1948 Belanda yang diwakili oleh Dr. Beel menyatakan kepada PBB bahwa mulai tanggal 19 Desember pukul 00.00 waktu Jakarta tidak lagi terikat oleh perjanjian

⁴Komisi Tiga Negara atau disingkat KTN merupakan sebuah alat yang dibentuk oleh Dewan Keamanan PBB untuk menyelesaikan permasalahan antara Indonesia dengan Belanda. KTN dibentuk akibat adanya Agresi Militer I Belanda di Indonesia yang mendapat perhatian dunia internasional. Tiga negara yang masuk dalam KTN ialah negara-negara yang dipilih oleh Indonesia dan Belanda untuk menjadi penengah. Pemerintah RI memilih Australia, Belanda memilih Belgia dan Negara yang ketiga ialah Amerika Serikat yang dipilih oleh Belanda dan Indonesia. Australia diwakili oleh Richard Kirby, Belgia oleh Paul Van Zeeland, dan Amerika Serikat oleh Dr. Frank Graham. KTN mulai bekerja pada bulan Oktober 1947, lihat Pusat Sejarah dan Tradisi TNI dalam *Sejarah TNI Jilid I (1945-1949)*. Jakarta: Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2000, hlm. 159.

Renville.⁵Tindakan Belanda tersebut juga diikuti dengan penyerahan surat kepada Sekretaris Delegasi Indonesia bahwa Belanda tidak sempat memberitahu Indonesia sebelumnya.⁶

Jenderal Spoor sebagai Panglima Tentara Belanda mendukung putusan Belanda untuk segera melakukan serangan.Jenderal Spoor juga telah mempersiapkan rencana serbuan.Rencana serbuan Belanda yang kedua terhadap Indonesia sangat dipersiapkan dengan matang.Belanda mempersiapkan konsep Umum Operasi militer Belanda dengan sandi “Kraai” (Operasi gagal).

Syarat utama bagi berhasilnya operasiBelanda adalah kecepatan bergerak dan sebanyak mungkin menawan pegawai-pegawai RI. Hal itu dilakukan agar pusat pemerintahan RI dapat dipatahkan.Yogyakarta dianggap penting bagi Belanda.Hal tersebut dikarenakan Yogyakarta merupakan pusat dari pemerintahan Indonesia.⁷Belanda berpendapat bahwa dengan melumpuhkan Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan maka dapat dengan mudah menguasai Republik Indonesia.

⁵Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Rute Perjuangan Gerilya Pangsar Jenderal Sudirman*. Bandung: CV. Jasa Grafika Indonesia, 2010, hlm. 33.

⁶Ki Nayono, *op. cit*, hlm. 130.

⁷Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia, sejak pemindahannya dari Jakarta tanggal 4 Januari 1946. Alasan pemindahan ke Yogyakarta karena alasan keamanan dan juga menyangkut aspek dukungan segenap lapisan masyarakat Yogyakarta di bawah Pimpinan Sultan Hamengku Buwono dan Paku Alam, lihat SESKOAD dalam *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1993, hlm. 107-108.

Tujuan dari operasi Belanda dapat tercapai apabila dengan melakukan serangan dadakan. Rencana serangan dadakan tersebut dengan menerjunkan para pasukannya di Yogyakarta. Penerjunan dilakukan dengan melihat pertimbangan medan yang ada di wilayah Yogyakarta. Yogyakarta tidak memiliki pelabuhan dikarenakan letaknya yang bersebelahan dengan Samudra Hindia yang bergelombang besar.⁸ Jika melalui sungai, Yogyakarta juga tidak memiliki sungai yang cukup besar untuk dilewati kapal-kapal militer Belanda.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, akhirnya Belanda memutuskan untuk melakukan serangan melalui lapangan udara Maguwo. Lapangan udara Maguwo mendapat serangan dari Belanda karena lapangan udara dianggap daerah penting bagi Belanda. Lapangan udara Maguwo merupakan sarana Yogyakarta sebagai ibukota Republik menjalin komunikasi dengan daerah luar. Sehingga apabila lapangan udara Maguwo dapat cepat dilumpuhkan maka hubungan Yogyakarta dengan luar akan terputus.

Persiapan penyerangan terhadap lapangan udara Maguwo dilakukan di lapangan udara Andir, Bandung. Sebelum melakukan serangan, pada tengah malam tanggal 18 Desember 1948 Belanda memutuskan hubungan komunikasi Yogyakarta dengan Jakarta. Tujuan dari pemutusan hubungan komunikasi tersebut agar serangan Belanda tidak diketahui oleh pihak RI.

⁸*Ibid.*, hlm. 85.

Serangan Terhadap lapangan udara Maguwo terjadi pada waktu fajar sekitar pukul 06.00 WIB tanggal 19 Desember 1948.⁹ Beberapa pesawat pemburu serta pesawat Mustang, Kittyhawk, Loceed dan Mitchel melakukan tembakan dan pengeboman. Bangunan-bangunan penting di lapangan Udara Maguwo seperti komplek-komplek tentara untuk menghentikan kegiatan TNI di bom dan ditembaki dengan senapan mesin.

Pertahanan Indonesia dalam menanggapi serangan Belanda dipimpin oleh Kadet Udara Kasmiran. Serangan yang mendadak menjadikan tidak adanya persiapan dari pasukan yang bertugas menjaga lapangan udara Maguwo. Meskipun tidak seimbang bila dilihat dari jumlah pasukan dan perlengkapan perang, namun para penjaga lapangan udara Maguwo melawan dengan gigih serangan Belanda.

Lapangan udara Maguwo akhirnya berhasil dikuasai Belanda setelah berhasil melumpuhkan pertahanan pasukan Indonesia yang berada di Maguwo. Terdapat beberapa alasan lapangan udara Maguwo dapat diduduki oleh Belanda yakni:¹⁰

- 1) Persiapan bumi hangus yang sudah lama yakni sejak bulan Agustus direncanakan untuk semua lapangan AURI tidak dapat dilaksanakan untuk Maguwo karena hal ini tidak dibolehkan oleh Menteri Pertahanan berhubung dengan adanya perundingan-perundingan antara Belanda dan

⁹ Lihat lampiran no. 3 yang berupa arsip mengenai Dokumen-Dokumen penting saat Agresi Militer II, yang memuat surat tanggal 18 Agustus 1949 dan laporan mengenai peristiwa jatuhnya Maguwo dan Kota Yogyakarta pada 19 Desember 1948.

¹⁰ Ki Nayono, *op. cit*, hlm. 131-132.

Indonesia. Hal ini terutama menyangkut keberatan pihak militer KTN mendarat di atas lapangan yang telah disiapkan untuk dibumihanguskan. atas persetujuan Menteri Pertahanan dengan Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU) memutuskan bahwa akan dipasang alat-alat peledak berupa bom-bom dengan melepas semua detantornya. Untuk memasang detonator tersebut jika ada personil yang terlatih paling cepat membutuhkan waktu satu atau dua jam. Karena itu sewaktu pesawat-pesawat musuh sudah menguasai udara diatas lapangan Maguwo pemasangan detenator-detenator tersebut mustahil dapat dilakukan sebab semua yang bergerak di tanah ditembaki dari udara oleh Belanda.

- 2) Kemudian kekurangan sistem alat-alat sistem pengawasan udara yang modern seperti radio radar dan sebagainya. Hal itu yang secara praktis adanya serangan Belanda secara menadadak tidak diketahui. Kekuarangan alat-alat penagkis udara 12,7 mm sampai 20 mm karena sebagaian dari alat-alat tersebut sedang dipinjam Angkatan Darat dalam rangka tindakan pengamanan pemberontakan PKI-Madiun.
- 3) Selain itu juga tidak cukup personil pertahanan sebab menurut perhitungan untuk mempertahankan pangkalan udara terhadap serangan pasukan Belanda paling sedikit diperlukan kekuatan satu batalyon.

Pasukan Belanda yang sudah menguasai Maguwo kemudian melanjutkan gerakannya ke Yogyakarta. Belanda menerjunkan pasukan “M” yang diterbangkan dari Semarang. Pasukan ini bertugas untuk menguasai Yogyakarta. Pasukan ini merupakan pasukan tempur yang diberi nama pasukan “M” yang terdiri atas Batalyon I Resimen Infanteri 15, Resimen S-5 Para I, dan Kompi Para KST (Korps Specieale Tropen).¹¹

2. Perlawanan Rakyat Semesta

Serangan Belanda terhadap Yogyakarta sebenarnya sudah didugaakan terjadi, namun kapan tepatnya tidak dapat dipastikan.

¹¹SESKOAD, *op. cit*, hlm. 86.

Belanda menyerang secara langsung ibukota RI.A.H. Nasution mengungkapkan bahwa serangan dadakan yang dilakukan Belanda terhadap Yogyakarta disebabkan oleh perkembangan diplomasi.Hal itu ialah kebuntuan perundingan-perundingan yang dilakukan, dan tidak adanya laporan-laporan intelijen baik dari jawatan Intelijen Kementrian Pertahanan maupun bagian I Markas Besar.¹²Pokok permasalahan terletak pada tidak disetujuinya tuntutan Belanda terhadap Republik Indonesia untuk membubarkan TNI dan menerima KNIL sebagai Inti angkatan Perang Negara Indonesia Serikat.

Masalah keberadaan TNI akhirnya menjadi tujuan utama Belanda menyerang Yogyakarta.Tujuan mereka adalah meniadakan para pemimpin negara dan TNI.Hal itu dilakukan karena Belanda menganggap Republik adalah modal pokok perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia. Oleh sebab itu apabila Yogyakarta yang berkedudukan sebagai pusat pemerintah Indonesia telah direbut dan diduduki, maka secara praktis kekuatan utama pertahanan Republik Indonesia, TNI akan mengalami kekalahan.

Yogyakarta sebagai ibukota Republik akhirnya berhasil dikuasai oleh Belanda pada 19 Desember 1948.Tentara Belanda dapat menguasai Istana Presiden dan juga menawan beberapa pejabat pemerintahan yang ada di kota, termasuk Presiden Soekarno dan Wakil

¹² Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Rute Perjuangan Gerilya Pangsar Jenderal Sudirman*. Bandung: CV. Jasa Grafika Indonesia, 2010, hlm. 15.

Presiden Moh. Hatta. Kemudian Belanda juga menguasai gedung-gedung yang terdapat di sepanjang Malioboro, bekas markas Komando Militer Kota (KMK) dan tempat-tempat penting lainnya.¹³

Sebelum Belanda berhasil menawan Presiden Soekarno beserta dengan Wakil Presiden Moh. Hatta, para pemimpin negara telah melakukan rapat darurat. Disepakitalah suatu kebijakan yang sebenarnya bisa merugikan Indonesia. Dalam kebijakan tersebut menginstruksikan untuk para pemimpin negara tetap harus berada di Yogyakarta meskipun menghadapi resiko ditangkap oleh Belanda. Selain itu juga diputuskan untuk membentuk pemerintahan Darurat di Bukittinggi.

Serangan Belanda yang sudah diperkirakan akan terjadi tentunya mendapat perlawanan dari TNI. Republik Indonesia telah siap untuk menghadapi Agresi Militer Belanda kedua. Berpedoman pada kekalahan Agresi Militer Belanda tahun 1947, Indonesia merubah strategi pertahanan. Pada Agresi Militer Belanda I, Indonesia masih menggunakan strategi pertahanan *linier*. Strategi pertahanan *linier* ialah penyerangan secara frontal dengan musuh.¹⁴ Strategi ini dianggap tidak dapat membuat Belanda bertekuk lutut dan mengakui kemerdekaan Indonesia. Hal ini disebabkan karena TNI harus berhadapan langsung

¹³ Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta*. Semarang: Jarah DAM VII/Diponegoro, 1983, hlm. 36.

¹⁴ Tugas Tri Wahyono, dkk, *Rute Perjuangan Gerilya A.H Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisi, 2011, hlm.2.

dalam pertempuran yang mana TNI tidak dapat menyeimbangi pertahanan Belanda baik dari segi pasukan maupun perlengkapan. Berdasarkan alasan tersebut akhirnya pemerintah RI dan TNI merubah strategi militer dan politik.

Sebelum Agresi Militer Belanda II pecah, RI telah menganut sistem pertahanan rakyat total yang berintikan TNI.¹⁵ Hal itu merupakan perubahan sistem pertahanan Indonesia dari sistem pertahanan *linier* ke sistem pertahanan gerilya yang berdasarkan pada kekuatan rakyat. Indonesia juga sadar akan tidak seimbangnnya dengan lawan, sehingga Indonesia memilih dengan menerapkan strategi pertahanan gerilya. Strategi gerilya merupakan perlawanan terhadap Belanda dilakukan di mana terdapat pasukan atau orang Belanda. Ini menunjukan bahwa tidak lagi dikenal batas front dan batas waktu, karena tiap pelosok Pulau Jawa dijadikan medan pertempuran. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita Indonesia merdeka dan berdaulat, para pasukan gerilya harus dapat berjuang dan hidup ditengah-tengah rakyat. Rakyat merupakan sendi-sendi penting dalam mempertahankan kemerdekaan dari pihak-pihak yang ingin menguasai Indonesia. Rakyatlah yang memegang tombak perjuangan, sehingga sangat diperlukan partisipasi dan dukungan dari rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.

¹⁵ A. H. Nasution, "Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Angkatan Bersenjata", dalam Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No.1)*, *op. cit*, hlm. 89.

Strategi gerilya menyertakan bantuan rakyat Indonesia dalam menghadapi serangan Belanda. Peran rakyat sangat penting bagi berjalannya strategi gerilya. Rakyat merupakan kekuatan utama dalam meluncurkan pertahanan gerilya. Dengan bantuan rakyat dapat dibentuk suatu pertahanan yang kuat. Rakyat dapat tidak secara langsung ikut dalam gerilya, namun dapat yang berada di sekeliling musuh dan dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan mengenai musuh, mengenai gerakan-gerakan dan kekuatan-kekuatan musuh.

Sistem pertahanan gerilya dibentuk basis-basis perlawanan gerilya yang dikenal dengan *Wehrkreise*¹⁶. Pertahanan *Wehrkreise* ini terdapat tiga unsur yang mendukung gerakan perlawanan rakyat total yakni unsur operatif, unsur teritorial atau Pemerintahan Militer dan unsur Pemerintahan Sipil. *Wehrkreise* bertanggung jawab untuk:

- a. Membuat seluruh Jawa dan Sumatra menjadi medan pertempuran
- b. Melakukan perlawanan terus-menerus dan berlanjut.
- c. Menghindari kehancuran total oleh serangan Belanda.
- d. Mengkoordinasikan seluruh kekuatan dalam wilayah untuk menyerang dan melawan musuh.
- e. Melaksanakan *wingate*¹⁷.

¹⁶*Wehrkreise* berasal dari bahasa Jerman yang terdiri dari 2 kata yaitu *Wehr* yang berarti pertahanan dan *Kreise* yang berarti lingkaran. Maksudnya ialah membagi daerah-daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran yang dapat mengadakan pertahanan sendiri-sendiri, lihat Suhatno, "Peranan *Sub Wehrkreise* 102 Pada Perang Kemerdekaan Kedua di Kabupaten Bantul: Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patra Widya*. Vol. 2 No. 4. Desember 2001. hlm. 39.

¹⁷*Wingate* berasal dari nama perwira Inggris, yang dalam Perang Dunia II di medan perang Burma pada tahun 1943-1944, membentuk pasukan khusus dan melakukan infiltrasi jarak jauh ke daerah yang dikuasai Jepang untuk meluncurkan serangan gerilya, terutama terhadap

- f. Melaksanakan serangan-serangan gerilya di daerah pendudukan Belanda.
- g. Melaksanakan bumi hangus sesuai dengan perencanaan siasat.
- h. Menampung dan menggabungkan pasukan-pasukan yang terlepas dari induk pasukannya.
- i. Menyempurnakan dan menempati basis-basis gerilya.¹⁸

Strategi politik yang dilakukan Indonesia ialah merencanakan diplomasi dengan mengubah opini dunia internasional. Kedua strategi ini harus dilaksanakan secara paralel.¹⁹

Strategi gerilya yang akan digunakan untuk melawan Belanda ini secara tegas dinyatakan dalam Perintah Siasat Nomor Satu Panglima Besar Sudirman. Panglima Besar Jenderal Sudirman sejak bulan Februari 1948 telah menyusun konsepsi pertahanan. Pada tanggal 19 Desember 1948 diumumkan mengenai pokok-pokok pertahanan yang diatur dalam Perintah Siasat Nomor 1 Tahun 1948 yakni:

- a. Tidak akan melaksanakan pertahanan linier seperti pada Agresi Militer Belanda I.
- b. Berusaha memperlambat setiap gerakan maju musuh, pengungsian total dan bumi hangus total

instalasi-instalasi logistik Jepang. Pengertian aksi *Wingate* secara resmi dinyatakan dalam Surat Perintah Siasat No. 1 dari Panglima Besar Jenderal Sudirman Tahun 1948. Perintah tersebut menugaskan pasukan TNI tertentu agar apabila terjadi agresi militer Belanda, mereka harus kembali ke daerah operasi asal dengan melakukan infiltrasi jarak jauh, menyusup ke daerah yang diduduki Belanda, membentuk *wehrkreise-wehrkreise* untuk kemudian melancarkan perlawanan gerilya, lihat Himawan Soetanto dalam *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (operatie kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat no.1)*.

¹⁸ SESKOAD, *op. cit*, hlm. 94.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 174.

- c. Membentuk kantong-kantong di tiap *Onder Distrik Militer* (ODM) yang mempunyai pemerintah gerilya (*Wehrkreise*) yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa komplek pegunungan.
- d. Menugaskan pasukan-pasukan yang berasal dari “Daerah Federal” untuk melakukan *wingate* dan membentuk kantong-kantong sehingga Pulau Jawa akan menjadi satu medan perang gerilya yang besar.²⁰

Pokok-pokok pertahanan tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh pasukan gerilya Indonesia untuk menghambat gerak maju pasukan Belanda.

Sesuai dengan Perintah Siasat Nomor 1 Tahun 1948, maka segeral juga dibentuk Komando Jawa dan Komando Sumatra serta Gubernur Militer (GM). Di Pulau Jawa dibentuk Markas Besar Komando Djawa (MBKD), dibawah pimpinan Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD) Kolonel A.H Nasution. Di Sumatra dibawah pimpinan Panglima Tentara dan Teritorium Sumatra (PTTS) Kolonel Hidayat. Jawa Timur dan Jawa Tengah kemudian dibagi menjadi tiga daerah Gubernur Militer (GM), yaitu daerah GM I Jawa Timur dipimpin oleh Kolonel Sungkono, daerah GM II Jawa Tengah bagian timur dipimpin oleh Kolonel Gatot Subroto, dan daerah GM III Jawa Tengah bagian Barat oleh Kolonel Bambang Sugeng.²¹

²⁰ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Rute Perjuangan Gerilya Pangsar Jenderal Sudirman*, *op. cit*, hlm. 19.

²¹ Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, *op. cit*, hlm. 47-48.

Daerah GM II Jawa Tengah bagian Barat yang dipimpin oleh Kolonel Bambang Sugeng, daerahnya terbagi menjadi tiga daerah *Wehrkreise* (WK). Tiap daerah WK didukung oleh satu Brigade TNI.²² Daerah Istimewa Yogyakarta masuk dalam WK III yang dipimpin oleh Brigade 10, Letkol Soeharto. Markas WK III ini berada di Segoroyoso. Kemudian dari daerah WK III ini dibagi lagi lagi menjadi 6 *Sub Wehrkreise* /SWK yakni:²³

- a. SWK 101, dipimpin oleh Lettu Marusdi. Wilayahnya mencakup kota Yogyakarta.
- b. SWK 102, dipimpin oleh Mayor Sarjono. Wilayahnya meliputi daerah Bantul.
- c. SWK 103A, dipimpin oleh Letkol Suhud. Wilayahnya mencakup daerah Bantul Barat, Selatan jalan Yogya-Wates.
- d. SWK 103B, dipimpin oleh Mayor Sumual. Wilayahnya mencakup daerah Sleman Barat, utara Jalan Yogya-Wates.
- e. SWK 104, dipimpin oleh Mayor Sukasno. Wilayahnya mencakup daerah Sleman Timur, utara jalan Yogya-Solo dan timur jalan Yogya-Magelang.
- f. SWK 105, dipimpin oleh Mayor Sugono. Wilayahnya mencakup daerah Maguwo dan Wonosari.

Pada saat Belanda menyerang Yogyakarta pada 19 Desember 1948, pertahanan di Yogyakarta dibawah tanggung jawab Brigade 10 yang dipimpin oleh Letkol Soeharto. Pertahanan ini tidak dapat menahan serangan Belanda yang begitu sangat mendadak. Hal ini juga diakibatkan pada saat Belanda menyerang Yogyakarta sebagian besar pertahanan Brigade 10 Letkol Soeharto berada di luar kota Yogyakarta untuk menangkis serangan Belanda yang diduga datang dari darat.

²²*Ibid.*, hlm. 48.

²³*Ibid.*, hlm. 49.

Namun Belanda ternyata sudah menyiapkan serangan dengan matang. Belanda menerjunkan pasukannya melewati udara. Guna untuk mengelabui pasukan Republik, Belanda juga menerjunkan boneka-boneka pasukan militer di luar kota Yogyakarta. Hal inilah yang menjadikan Belanda dengan cepat dapat menguasai Yogyakarta.

Akibat dari dikuasainya Yogyakarta oleh Belanda menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat kepada TNI. Hal ini yang menjadikan TNI sulit untuk mengkonsentrasikan kekuatan bersama dengan rakyat. Sehingga pada tanggal 29 Desember 1948, TNI melakukan serangan balasan terhadap Belanda. Perintah penyerangan ini menyebutkan: "mengadakan serangan malam hari, menghancurkan kekuatan musuh sebanyak-banyaknya, merampas senjata musuh sebanyak-banyaknya, dan membumihanguskan tempat-tempat yang dianggap penting".²⁴ Konsep serangan balasan pasukan gerilya dan TNI ialah untuk menyerang pos-pos Belanda yang ada di dalam kota Yogyakarta. Serangan dilakukan dari segala sektor untuk menghadang gerakan pasukan Belanda ke arah pinggiran kota Yogyakarta.

Serangan pertama dari pihak TNI Indonesia ternyata mengejutkan Belanda. Belanda mengira bahwa TNI telah lemah akibat serangan dadakannya tanggal 19 Desember 1948. Serangan balasan dari TNI tentunya langsung berhasil memulihkan simpati rakyat terhadap

²⁴SESKOAD, *op. cit*, hlm. 136.

TNI dan berhasil membantah propaganda Belanda di form internasional yang menyatakan bahwa TNI telah berhasil dihancurkan.

Akibat dari adanya serangan balasan dari TNI yang dipimpin oleh Letkol Soeharto, Belanda kemudian melakukan gerakan pembersihan. Belanda melakukan gerakan pembersihan ke dalam maupun di luar kota Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk segera menghancurkan kekuatan pertahanan TNI yang masih ada.

B. Kemusuk sebagai Markas Gerilya

Yogyakarta berhasil diduduki Belanda pada 19 Desember 1948. Sejak itu peran Yogyakarta semakin penting, tidak hanya sebagai ibukota Republik, namun juga sebagai pusat perjuangan melawan Belanda. Semua lapisan masyarakat melakukan perang gerilya melawan Belanda demi mewujudkan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Berbagai kesatuan pasukan TNI dan badan-badan perjuangan berada di kota Yogyakarta. Seluruh wilayah Yogyakarta dijadikan sebagai medan pertempuran. Pertahanan-pertahanan di Yogyakarta tersebut tidak hanya berasal dari daerah Yogyakarta, tetapi juga ada yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur maupun pasukan yang hijarah dari Jawa Barat. Di Yogyakarta sendiri, terdapat pasukan dari Brigade X pimpinan Letkol Soeharto yang komandonya langsung membawahi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Keadaan pasukan yang berada di Yogyakarta waktu terjadi serangan Belanda tahun 1948 ialah sebagai berikut:²⁵

- a. Brigade X, yang dipimpin oleh Letkol Soeharto
- b. Brigade XVI (KRIS)
- c. Brigade T.P
- d. Militer Akademi pimpinan Kol. Jatikusumo dan Mayor Kasno
- e. Brimob
- f. Batalion 151
- g. Pasukan Siliwangi
- h. Badan-badan perjuangan seperti laksar-laskar perjuangan

Masyarakat Kemusuk juga tidak ketinggalan untuk membentuk laskar perjuangan. Dusun Kemusuk yang merupakan tempat kelahiran dari Letkol Soeharto dan dusun-dusun di sekitarnya menjadi markas dan basis pertahanan para pejuang gerilya. Terdapat beberapa basis pertahanan seperti Laskar pimpinan Tejo Eko, Laskar pimpinan Lasikin dan pasukan Siliwangi yang Hijrah dari Jawa Barat.²⁶ Laskar Perjuangan tersebut memiliki tujuan yang sama ialah untuk melawan serangan Belanda. Laskar-tersebut kemudian mendapat pembinaan dari pihak militer. Salah satu bentuk pembinaan ialah dengan cara mengadakan latihan bersama.

Dalam keadaan yang genting tersebut, di sekitar daerah Dusun Kemusuk terdapat bantuan dari para tentara Siliwangi. Pada tahun 1947 TNI dari Brigade Sadikin Kusno Utomo dari Jawa Barat hijrah ke Yogyakarta. Para pasukan tentara Siliwangi tersebut bermarkas di Pabrik

²⁵ Roto Suwarno, *Segenggam Persembahan*. Yogyakarta, 1991, hlm. 14.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013. Beliau merupakan salah satu anggota KODM Sedayu.

Gula Rewulu,²⁷ Utara Dusun Kemusuk. Tentara Siliwangi ditugaskan untuk menjaga ibukota Republik Indonesia dari Serangan Belanda.

Para Tentara Siliwangi selama bermarkas di Pabrik Gula Rewulu selalu melakukan inspeksi ke desa-desa. Salah satunya ialah di Dusun Kemusuk. Para tentara Siliwangi sering keluar masuk desa untuk mempelajari medan agar memudahkan taktik perang melawan Belanda. Mereka juga mengajarkan membuat rintangan untuk menghalangi kendaraan tentara Belanda masuk ke Dusun Kemusuk.²⁸

C. Serangan Belanda di Dusun Kemusuk

Setelah Belanda berhasil menduduki Yogyakarta, maka Belanda segera menyebarluaskan pasukannya keluar kota Yogyakarta untuk memperkuat kedudukan. Belanda juga melakukan pembersihan terhadap sisa-sisa kekuatan pasukan Indonesia yang berada di luar kota Yogyakarta. Belanda juga mengadakan serangan besar-besaran terhadap Dusun Kemusuk.

Pada tanggal 27 Desember Belanda mengirim pasukan untuk menduduki daerah-daerah di luar kota Yogyakarta. Pasukan Belanda dikirim ke utara, timur, barat dan selatan kota Yogyakarta. Pasukan Belanda yang menuju ke arah barat kota Yogyakarta menduduki desa

²⁷Lihat lampiran no. 4 mengenai bangunan pabrik gula rewulu yang dijadikan markas pasukan Siliwangi.

²⁸Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

Pedes, dan sebagian lagi menduduki Jembatan Bantar (Sungai Progo).²⁹Di Jembatan Bantar ini pasukan tentara Belanda mendirikan Markas Belanda. Markas Belanda didirikan di sebuah bangunan yang sekarang merupakan bekas bangunan pabrik tinta.³⁰

Markas Belanda yang berada di Klangon dekat Jembatan Bantar sudah diketahui oleh warga Argomulyo. Tujuan Belanda menduduki wilayah Klangon ialah karena ingin menjaga jembatan Bantar. Jembatan Bantar dianggap jalan penting yang menghubungkan antara Yogyakarta dan Wates. Apabila jembatan Bantar dijaga Belanda maka para gerilyawan akan sulit berhubungan, khususnya di pusat dan di pelosok.

Kemusuk merupakan suatu daerah yang berada di wilayah Yogyakarta bagian barat. Wilayah Kemusuk ini tepatnya merupakan sebuah dusun yang masuk Kalurahan Argomulyo, Kabupaten Bantul. Penduduk Dusun Kemusuk tidaklah terlalu banyak. Penghasilan masyarakatnya juga tidak terlalu banyak. Namun dibalik itu semua, Dusun Kemusuk mempunyai orang-orang yang berani dalam melawan Belanda.

Kemusuk menjadi sasaran kekejaman Belanda karena dua faktor, yaitu pertama Belanda mengira bahwa di Dusun Kemusuk merupakan basis dari TNI yang telah melancarkan serangannya terhadap pos-pos Belanda. Kedua, Belanda mengira bahwa pimpinan gerilya yaitu

²⁹*Gerilya Wehrkreise III*. Yogyakarta: Percetakan Keluarga, Tanpa Tahun Terbit, hlm. 85.

³⁰Wawancara dengan bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

Letkol. Soeharto berada di Dusun Kemusuk karena Dusun Kemusuk merupakan tempat kelahiran dari Letkol Soeharto.

Suharto dilahirkan pada tanggal 8 Juni 1921 di Dusun Kemusuk, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.³¹ Beliau anak dari Sukirah dan Kertoredjo. Bapak dari Suharto berubah nama menjadi Kertosudiro setelah menikah dengan Sukirah. Sebelumnya Kertosudiro sudah pernah menikah dan dikaruniai dua orang anak. Pekerjaan Kertosudiro ialah mengerjakan sawah yang didapatnya dari pemerintah selama menjabat sebagai *ulu-ulu*³², yaitu pengairan pegawai desa yang ditugaskan mengurus pembagian air dan pengairan sawah.³³

Tidak lama setelah Soeharto dilahirkan, Kertosudiro dan Sukirah bercerai. Soeharto merupakan putra satu-satunya dari perkawinan Kertosudiro dan Sukirah. Dua tahun setelah perceraian, Ibu Soeharto menikah lagi dengan Atmoprawiro dan memiliki tujuh orang anak, salah satu anaknya yang keempat ialah Probosutedjo yang saat ini dikenal sebagai pengusaha sukses.³⁴

³¹ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Soeharto Jenderal Besar dari Kemusuk*. Bandung: Jasa Grafika Indonesia, 2010, hlm. 2.

³² *Ulu-ulu* atau *jogotirto* adalah salah satu dari pembantu lurah. Pembantu-pembantu lainnya adalah: *carik* atau juru tulis, *jogoboyo* atau pengatur keamanan, *kamituo* pengatur kemakmuran dan *kabayan* pengatur sosial, lihat O.G Roeder, *Anak Desa Biografi Presiden Soeharto*. Jakarta: Gunung Agung, 1976, hlm.130.

³³ *Ibid.*, hlm 130.

³⁴ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Soeharto Jenderal Besar dari Kemusuk*, *op.cit*, hlm. 15.

Pada masa Agresi Militer Belanda II, Soeharto diberi tanggung jawab oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman untuk menjadi Komandan *Wehrkreise* III. Daerah *Wehrkreise* III yang dipimpin Soeharto ini meliputi daerah Yogyakarta dengan Posko di daerah pegunungan Selatan Yogyakarta, dan terdiri dari 6SWKS. Selain itu karir militer Soeharto meningkat setelah ia diberi tanggung jawab untuk memimpin Serangan Fajar 1 Maret 1949 melawan Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.

Dalam Operasi pembersihan ke desa-desa diluar kota Yogyakarta, sebelum masuk ke wilayah Dusun Kemusuk, Belanda melakukan inspeksi terhadap desa tersebut. Belanda melakukan inspeksi untuk mengetahui keadaan medan dan wilayah di daerah tersebut sebelum melakukan penyerangan. Penyerangan Belanda di Dusun Kemusuk terjadi beberapa kali yaitu tanggal 28 Desember 1948, 7 Januari 1949, 25 Januari 1949, 16 Maret 1949, dan 18 Maret 1949.

a. Penyisiran Daerah Kemusuk

Belanda mulai memasuki daerah Kemusuk pada tanggal 28 Desember 1948. Tujuh Tentara Belanda turun dari truk pengangkut pasukan Tentara Belanda. Tujuh orang serdadu Belanda kemudian berjalan masuk menuju Dusun Kemusuk menyusuri jalan Pedes Godean. Jalan Pedes hingga Godean yang diberi rintangan membuat truk dan tank-tank Belanda tidak bisa masuk untuk menyisir jalan tersebut.

Keadaan di jalan menuju Dusun Kemusuk tampak sepi. Meskipun masih ada yang bekerja disawah, namun suasana di jalan-jalan tidak ditemui warga desa. Para warga kebanyakan sudah bersembunyi setelah Belanda menduduki daerah Klangan. Ada yang bersembunyi keluar dari Dusun Kemusuk, ada yang mengungsi ketempat saudara yang dekat dengan sawah, bahkan masih ada yang bersembunyi di dalam rumah. Mereka semua berusaha menyelamatkan diri dan keluarga masing-masing dari ancaman Belanda.

Suasana yang begitu sepi dan tidak ditemukannya penduduk, membuat Belanda berpikiran bahwa pasukan gerilya tidak berani untuk melawan Belanda. Mereka melawan hanya dengan membuat rintangan di jalan-jalan agar kendaraan pasukan Belanda sulit masuk ke Dusun kemusuk. Namun, Belanda segera menyuruh salah satu penduduk yang ditemuinya untuk membersihkan rintangan-rintangan yang ada di jalan-jalan. Akhirnya setelah mendengar dari salah seorang penduduk, warga pun segera membersihkan rintangan-rintangan yang di jalan. Hal itu dilakukan karena mereka takut terhadap ancaman Belanda yang menyatakan bahwa jika tidak dibersihkan, maka Belanda akan membunuh semua warga desa.

Sore harinya, semua warga beserta perangkat kalurahan yang dipimpin oleh lurah Desa Argomulyo segera bergotong royong untuk membersihkan rintangan-rintangan yang berada di jalan Pedes-Kemusuk. Para warga hanya membersihkan jalan yang penuh dengan

rintangan, sedangkan gorong-gorong dibiarkan menganga yang mengakibatkan kendaraan roda empat tetap sulit masuk. Jalan yang ada menuju ke Dusun Kemusuk digali sedalam 1.70 cm, lebar 4 meter dan panjang 5 meter.³⁵ Semua galian tersebut harus digali lebih dalam lagi agar kendaraan militer Pasukan Belanda kesulitan masuk ke Dusun Kemusuk.

Pasukan Belanda mulai memasuki Dusun Kemusuk untuk yang kedua kalinya pada tanggal 7 Januari 1949. Pukul 24.00 WIB, satu regu pasukan Belanda yang berasal dari arah Pedes masuk ke arah Dusun Kemusuk. Karena sepi nya keadaan Desa, maka pasukan Belanda melakukan pengeledahan kerumah-rumah penduduk. Kebanyakan rumah yang digeledah oleh Belanda dalam keadaan kosong. Akhirnya Belanda berhasil menemui rumah yang terdapat penghuninya. Rumah itu ialah rumah milik penjaga Sekolah Rakyat Pedes yang bernama Josetomo. Josetomo dibawa ke Markas Belanda di Klangon di dekat Jembatan Bantar Kulon Progo dan dijadikan sebagai tawanan Belanda. Setelah mengalami siksaan dari pasukan tentara Belanda, sambil kedua ibu jarinya diiklat dengan menggunakan kebel listrik, Josetomo dibawa menuju ke Dusun Kemusuk sebagai petunjuk jalan.³⁶ Josetomo dipakasa untuk

³⁵Wawancara dengan bapak Iman Suwijo di Dusun Kemusuk Kidul pada tanggal 16 Mei 2013.

³⁶Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

menunjukkan rumah perangkat desa. Josetomo juga dipaksa untuk memberi tahu mengenai basis-basis pertahanan pasukan gerilya RI yang berada di wilayah tersebut.

Tujuan Belanda mencari rumah para perangkat desa ialah untuk mengetahui lebih dalam mengenai Dusun Kemusuk. Pasukan Belanda dengan dibantu dengan bagian penyidik serdadu Belanda yang dikenal dengan NEFIS³⁷ pada waktu itu sudah mengetahui bahwa Letkol Soeharto merupakan orang yang menjadi Komandan Pasukan Brigade X di Yogyakarta. NEFIS mengetahui jika Letkol Soeharto berasal dari Dusun Kemusuk. Hal itu yang menjadikan pasukan Belanda ingin menggali lebih dalam lagi mengenai Dusun Kemusuk agar dapat menangkap Soeharto. Soeharto bagi Belanda dianggap sebagai pemberontak karena sudah mengorganisir pasukan RI untuk menyerang Belanda. Pasukan gerilya yang dipimpin Soeharto telah melakukan gangguan melalui serangan-serangan terhadap pos-pos Belanda di Yogyakarta maupun di luar kota Yogyakarta.

b. Serangan Belanda ke Dusun Kemusuk Sebelum 1 Maret 1949

Petunjuk yang diberikan oleh Josetomo akhirnya pasukan Belanda berhasil menemukan rumah perangkat Desa. Rumah yang

³⁷NEFIS adalah singkatan dari *Netherlands Eastern Forces Intelligence Services* (Badan Intelijen Belanda). NEFIS ini ditugaskan di daerah Jawa guna untuk mencari dan mengonfirmasi berita-berita mengenai Indonesia. Pada masa Agresi Militer Belanda II, data-data dan informasi intelijen mengenai kekuatan, dislokasi, dan persenjataan TNI terkumpul lengkap di Pihak Belanda yang dapat diketahui dari laporan-laporan NEFIS, lihat Himawan Soetanto dalam *Jenderal Spoor (Operasi Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No.1)*, op. cit, hlm. 242.

berhasil Belanda temukan ialah rumah milik Kepala Dukuh Panggang bernama Mangunsahar. Belanda juga menangkap Joyowigeno seorang kepala bagian kemanan beserta dengan pembantu rumah tangganya yang bernama Boniman. Belanda juga berusaha menangkap Lurah Desa Argomulyo yang bernama Brotodiwarno, namun Belanda gagal menangkap Brotodiwarno karena Brotodiwarno sudah beberapa hari pergi meninggalkan rumahnya untuk bersembunyi dan ikut bergerilya dengan pasukan gerilya lainnya.³⁸ Keluarga Brotodiwarno berada di Rumah saudaranya yang berada di Dusun Menulis sebelah barat Dusun Kemusuk. Ketiga Tawanan Belanda ini dijadikan alat oleh Belanda untuk mengetahui keadaan Dusun Kemusuk serta posisi basis pertahanan gerilya.

Belanda ternyata menyiapkan serangan ke Dusun Kemusuk dengan matang. Empat tawanan yang merupakan para perangkat desa dijadikan perisai pasukan Belanda. Belanda ingin menangkap TNI dan pasukan gerilya serta mencari markas mereka. Namun oleh keempat tawanan, Belanda tidak diberikan informasi yang jelas. Akibatnya Belanda tidak dapat mencapai tujuannya untuk menghancurkan pasukan gerilyawan di daerah Kemusuk dengan mudah.

Joyowigeno salah satu tawanan membohongi Belanda mengenai jalan masuk menuju Dusun Kemusuk. Joyowigeno menunjukkan jalan melewati Krempyeng. Joyowigeno berpikiran bahwa

³⁸Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

jika ia melewati Krempyeng bersama pasukan Belanda, maka ia akan selamat karena pasukan Brimob yang berada di Summersari akan menyergapnya. Namun, ternyata perkiraan Joyowigeno salah. Pasukan Brimob ternyata sudah menyingkir dari Summersari dikarenakan jika Brimob menyerang Belanda saat itu maka yang akan menjadi korban ialah penduduk. Akhirnya, Joyowigeno beserta Mangunsahar, Josetomo dan Boiman ditembak mati oleh Belanda karena tidak dapat memberitahukan informasi secara benar.³⁹

Akibat merasa ditipu oleh para perangkat desa, dan juga tidak menemui jawaban yang mengenai para pasukan gerilya, Belanda mulai merasa marah terhadap para penduduk di Dusun Kemusuk. Belanda menuangkan rasa kemarahannya dengan membakar rumah-rumah milik penduduk. Ada juga tentara Belanda yang berulang kali melepaskan tembakannya ke arah sawah. Setiap tentara Belanda melihat seorang pemuda langsung saja ditembak mati olehnya.⁴⁰ Sehingga menjadikan banyak sekali pemuda-pemuda Dusun Kemusuk yang gugur tertembak.

Tentara Belanda terus meningkatkan kegiatan. Pasukan Belanda tidak henti-hentinya melakukan pengintaian dengan patrol penyerangan terhadap Dusun Kemusuk. Sasaran utama mereka ialah menangkap tentara dan para pasukan gerilya. Tentara Belanda berharap

³⁹Wawancara dengan bapak Iman Suwijo di Dusun Kemusuk kidul pada tanggal 16 Mei 2013.

⁴⁰Wawancara dengan bapak Muslimin, di Dusun Kemusuk Kidul pada tanggal 27 November 2013.

jika dengan melakukan penyerangan yang memakan banyak korban warga Dusun Kemusuk, maka Letkol Soeharto akan berhenti dari penyerangannya dan mau menyerah terhadap Belanda. Letkol Soeharto yang menjadi pimpinan Wehrkreise III tetap melakukan perang gerilya meskipun pasukan Belanda melakukan serangan ke Dusun Kemusuk.

c. Serangan Belanda Ke Dusun Kemusuk Setelah 1 Maret 1949

Atas usul dan bantuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Soeharto menyusun serangan umum. Serangan pasukan gerilya yang terbesar dan terkuat ialah pada tanggal 1 Maret 1949. Pada tanggal 1 Maret 1949 pasukan gerilya dibawah pimpinan Letkol Soeharto serentak melakukan serangan umum terhadap tentara Belanda yang menduduki ibukota Yogyakarta.

Adanya serangan mendadak yang dilancarkan Letkol Soeharto pada 1 Maret 1949, pasukan Belanda benar-benar sangat terkejut. Pasukan Belanda tidak dapat melakukan serangan balik. Mereka tidak berani meninggalkan pos, bahkan pos-pos Belanda di luar kota tidak dapat berbuat apa-apa sebab mereka telah diisolir dari pos-pos lainnya sehingga mereka juga menghadapi serangan-serangan yang mengikat.⁴¹ Jadi hampir semua pos-pos Belanda baik di dalam maupun di luar Yogyakarta yang menghadapi keadaan sulit karena serangan pasukan gerilya. Sehingga banyak pasukan tentara Belanda

⁴¹ Ki Nayono, *op.cit*, hlm. 148.

yang menyingkir. Hal itu yang menjadikan kota Yogyakarta dapat dikuasai selama 6 jam.

Peristiwa tersebut menyebabkan Belanda semakin geram terhadap pasukan Indonesia. Belanda semakin gencar untuk segera menumpaskan pasukan gerilya, terutama menangkap Letkol Soeharto. Hal tersebut berdampak pula terhadap Dusun Kemusuk. Pada hari Rabu tanggal 16 Maret 1949, Belanda menyerang Dusun Kemusuk. Pasukan tentara Belanda yang bermarkas di Glondong sebelum melakukan serangan melakukan patroli pukul 10.00. Pasukan tersebut melakukan patrol menyusuri jalan dari markas mereka di Glondong hingga simpang empat jalan Kemusuk Kidul.⁴² Di simpang empat Kemusuk kidul⁴³, pasukan tentara Belanda mendapat serangan dadakan dari pasukan BRIMOB. Terjadilah tembak menembak antara pasukan BRIMOB dan pasukan tentara Belanda. Namun, kemudian pasukan tentara Belanda memilih mundur kembali ke markas karena keadaan pasukan yang tidak terlalu banyak.

Akibat dari serangan dadakan yang dilakukan pasukan BRIMOB tersebut, Belanda menyerang Dusun Kemusuk dari udara. Menjelang sore hari datang dua pesawat tempur cocor merah milik Belanda dari arah Badug. Pesawat-pesawat tersebut membombardir rumah-rumah

⁴² Bibit B.A, *op. cit*, hlm. 26.

⁴³ Lihat lampiran no. 5 mengenai simpang empat Kemusuk Kidul menuju Dusun Menulis, tempat terjadinya serangan pasukan BRIMOB terhadap pasukan Belanda.

penduduk dan dapur umum di rumah Partosediro dan Kodo di Dusun Kemusuk. Beruntungnya, tidak ada korban jiwa pada peristiwa tersebut.⁴⁴

Serangan terbesar Belanda di Dusun Kemusuk terjadi lagi pada tanggal 18 Maret 1949. Pasukan Belanda sejak pukul 04.00 pagi telah bersiap untuk melakukan penyerangan. Pasukan Belanda datang dari arah Godean.⁴⁵ Mereka datang dengan semangat perang demi membalas Serangan Umum 1 Maret 1949. Kemusuk saat itu diserang oleh Pasukan tentara Belanda dari segala penjuru. Tentara Belanda kurang lebih pukul 12.00 mulai memasuki Desa Tempel dan kemudian memasuki Dusun Kemusuk. Hampir setiap rumah dimasuki Belanda. Tumpukan jerami yang biasanya dijadikan tempat persembunyian penduduk dibakar. Sehingga dalam penyerangan itu banyak sekali korban yang tewas.

⁴⁴Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 26.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 27.